

BABAD DESA



Penjor Beradab Budaya

SEJARAH, POTENSI DESA, DAN
KEARIFAN LOKAL

KKN NUSANTARA PERSEMAKMURAN

PENJOR BERADAB BUDAYA

Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal

KKN Nusantara Persemakmuran Desa Penjor

PENJOR BERADAB BUDAYA

Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal

Penulis : Tim Antalogi
Alma Resa Tichi Berlina, An-Nisa Kristianti,
Luluk Yuliana, Lolita Dhea Amaria, Lutfi
Aulia Masruro, Wulan Hidayati

Desain Cover : Tim Penulis

Layouting : Bagas Aldi Pratama

Cetakan Pertama, September 2022

Penerbit

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:


Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



Kata Pengantar


Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Babad Desa. Tak lupa juga mengucapkan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya Buku Babad Desa ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu Bapak Ahmad Budiman selaku Dosen Pembimbing Lapangan, orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Adapun Penulisan Buku Babad Desa ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) Persemakmuran UIN SATU Tulungagung, UIN KHAS Jember, dan UIN Mataram.



Buku ini berisikan tentang bagaimana sejarah singkat Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Pagerwojo, dan Desa Penjor. Buku ini juga menjelaskan terkait dengan profil Desa Penjor yang memiliki beragam budaya, adat istiadat, kebiasaan atau tradisi, serta potensi-potensi unggulan yang dapat dikembangkan. Banyaknya keragaman yang dimiliki Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap pembaca khususnya generasi muda mendatang untuk dapat mengembangkan potensi-potensi unggulan yang ada dan tidak melupakan budaya, adat istiadat dan tradisi yang sudah ada di tempat tersebut.

Kami sadar masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami dengan kerendahan mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya Buku Babad Desa ini agar kami dapat menyempurnakan buku ini. Demikian Buku Babad Desa ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi yang ada dan juga mendapatkan wawasan baru tentang budaya, adat



istiadat, potensi unggul dan lain sebagainya serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Tulungagung, 24 Agustus 2022

Mahasiswa KKN Kelompok Penjor 1 dan 2



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
BAB I TULUNGAGUNG TEMPOE DOLOE.....	1
A. Profil Singkat Kabupaten Tulungagung	1
B. Sejarah Singkat Kabupaten Tulungagung	2
C. Sejarah Singkat Kecamatan Pagerwojo.....	7
D. Persebaran Agama Islam di Pagerwojo.....	10
BAB II DESA BERHULU BUDAYA	13
A. Profil Desa Penjor.....	13
B. Sejarah Desa Penjor pada Masa Lampau.....	17
C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Penjor.....	20
D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Penjor	28
E. UMKM Desa Penjor.....	50
Penutup.....	63
Daftar Pustaka	64



Daftar Gambar

Gambar 1. Sejarah Kabupaten Tulungagung	7
Gambar 2. Peta Kecamatan Pagerwojo Tulungagung	9
Gambar 3. Profil Desa Penjor	14
Gambar 4. Wayang Kulit	33
Gambar 5. Jaran Kepang	42
Gambar 6. Jaran Kepang	49
Gambar 7. Langen Beksan	50
Gambar 8. Bolu Kelapa	52
Gambar 9. Proses Pembuatan Bolu Kelapa	54
Gambar 10. Ice Cream Pemoo	61






BAB I

TULUNGAGUNG TEMPOE DOLOE

A. Profil Singkat Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung terletak kurang kurang lebih 154 km arah barat daya dari kota Surabaya. Kabupaten yang juga dikenal sebagai salah satu penghasil marmer terbesar dari beberapa daerah lainnya di Indonesia ini dibagi menjadi 19 kecamatan, 257 Desa, dan 14 Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung ini sekitar 1.055,65 km² (105.565 Ha) dan letaknya antara 111°43' - 112°07' Bujur Timur dan 7°51' - 8°18' Lintang Selatan. Kabupaten Tulungagung sendiri berbatasan dengan wilayah-wilayah atau daerah lain, untuk sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, Timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar, Sebelah barat yakni Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo, sedangkan Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Kabupaten Tulungagung ini terdiri dari wilayah dengan dataran rendah, sedang, dan juga tinggi. Hampir semua daerah atau wilayah di Tulungagung adalah daerah




dataran rendah kecuali kecamatan Pagerwojo dan Sendang. Untuk dataran sedang dengan ketinggian 500-700m dari permukaan laut meliputi 2 kecamatan yakni Pagerwojo dan Sendang, sedangkan Dataran tingginya 700m di atas permukaan laut terdiri dari 1 desa di Pagerwojo dan 2 desa di Sendang.

B. Sejarah Singkat Kabupaten Tulungagung


Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Usia kabupaten Tulungagung ini berkisar lebih dari 800 tahun. Hari Jadi Kabupaten Tulungagung ditetapkan pada tanggal 18 November 1205, yaitu ketika Kerajaan Daha atau Kadiri masih berjaya. Tulungagung merupakan salah satu daerah penghasil marmer di Indonesia. Selain itu, kabupaten ini juga memiliki sejumlah pantai sebagai destinasi wisata masyarakat. Sebagai kabupaten yang usianya sangat panjang, tak heran jika Tulungagung juga memiliki sejarah yang panjang pula.

Kabupaten Tulungagung ini dulunya bernama Kabupaten Ngrowo. Pusat pemerintahannya pun berbeda dengan sekarang yang ada di Kecamatan Tulungagung.




Saat masih bernama Ngrowo, pusat pemerintahan kabupaten ini berada di wilayah Kalangbret. Pemandahan pusat pemerintahan ke wilayah Kecamatan Tulungagung saat ini terjadi sebelum tahun 1824. Adapun perubahan nama dari Ngrowo menjadi Tulungagung terjadi sekitar tahun 1901, saat dipimpin Bupati Raden Tumenggung Patowidjoyo.

Setidaknya ada tiga versi yang menjelaskan asalusul nama Tulungagung sehingga diambil sebagai nama pengganti Kabupaten Ngrowo ini. Versi pertama menyebutkan bahwa Tulungagung bermakna sumber air yang besar. Ketika masih bernama Ngrowo, wilayah kabupaten ini dipenuhi oleh banyak sekali sumber mata air. Kondisinya yang berawa-rawa ini menyebabkan orang menyebut daerah itu dengan nama Ngrowo atau daerah yang banyak rawa. Di antara sumber air yang besar atau agung itu berada di daerah yang sekarang menjadi Kecamatan Tulungagung, tepatnya di AlunAlun. Sumber air yang besar itu kemudian disebut dengan Tulung Agung. Dalam bahasa sansekerta, Tulung berarti sumber air, sedangkan agung berarti besar. Konon, sumber air yang besar itu dikeringkan terlebih dahulu sebelum



dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Proses pengeringan sumber air itu dilakukan atas bantuan seorang pemuda sakti asal Gunung Wilis bernama Joko Baru. Joko Baru menyumbat semua sumber air yang ada dengan lidi dari pohon aren. Dalam cerita rakyat yang berkembang, Joko Baru dikutuk oleh ayahnya dalam bentuk seekor ular, yang kemudian disebut Baru Klinthing.

Adapun versi kedua asal-usul nama Tulungagung ini menyebutkan bahwa Tulungagung berarti pitulungan atau pertolongan yang besar. Konon sebelum menjadi kabupaten, wilayah Ngrowo atau Tulungagung ini merupakan tumenggungan, yang dipimpin oleh beberapa tumenggung. Ketika akan dijadikan kabupaten, wilayah tumenggungan itu disatukan. Namun hasilnya tidak terlalu luas. Sehingga, beberapa kabupaten di sekitarnya banyak yang memberikan bantuan berupa wilayah. Seperti penguasa Blitar yang menyumbangkan daerah Ngunut. Ponorogo menyumbangkan daerah Tranggalih atau Trenggalek sekarang. Sedangkan Pacitan memberikan daerah pantai selatan, seperti Panggul, Prigi, dan Jombok. Bantuan atau pertolongan kabupaten sekitar itu sangat



besar, sehingga disebut pitulungan agung. Lambat laun orang menyebut daerah ini dengan nama Tulungagung.

Versi ketiga sejarah Kabupaten Tulungagung yaitu penetapan tanggal 18 November 1205 sebagai Hari Jadinya. Pada tanggal itu terjadi peristiwa pemberian penghargaan dari Raja Kertajaya dari Daha kepada masyarakat Thani Lawadan di selatan Tulungagung. Penghargaan diberikan karena masyarakat di sana sangat setia terhadap Raja Kertajaya. Penghargaan tercatat dalam Prasasti Lawadan, yang memiliki sengkala “Sukra Suklapaksa Mangga Siramasa”. Sengkala tersebut merujuk pada tanggal 18 Novemer 1205 Masehi. Dalam Babad Tulungagung dikisahkan bahwa wilayah ini sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Majapahit. Hal itu dibuktikan dengan adanya makam Gayatri Sri Rajapatni di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu. Gayatri merupakan istri keempat Raden Wijaya atau raja pertama Majapahit, sekaligus ibu Ratu Majapahit Tribuwanatunggadewi. Diketahui, Tribuwanatunggadewi merupakan ibu dari Raja Hayam Wuruk, raja terbesar Majapahit. Sehingga, Gayatri yang makamnya berada di Boyolangu, Tulungagung itu merupakan nenek dari Raja Hayam Wuruk.

Adapun pemerintahan Kabupaten Tulungagung dimulai dari periode Ngrowo di Kalangbret dengan penguasa pertama Kiai Ngabehi Mangundirono. Periode Ngrowo di Kalangbret ini terdapat tiga penguasa, yaitu Mangundirono, Tondowidjojo, dan Raden Mas Mangun Negro. Hanya saja, tidak ada catatan pasti terkait kapan ketiganya mulai berkuasa, berapa lama berkuasa, dan sampai tahun berapa berkuasa. Sedangkan catatan tahun mulai muncul saat periode Kabupaten Ngrowo di Tulungagung. Penguasa pertamanya adalah Raden Mas Tumenggung Pringgodiningrat, yang berkuasa tahun 1824-1830. Saat ini, Kabupaten Tulungagung memiliki 19 kecamatan, 257 desa, dan 14 kelurahan.



Gambar 1. Sejarah Kabupaten Tulungagung



Banyaknya versi yang menceritakan sejarah kabupaten Tulungagung ini bukan menjadi perdebatan ataupun perselisihan, akan tetapi sebagai penambah pengetahuan kebudayaan yang terbukti sangat beragam. Keberagaman kisah sejarah kabupaten Tulungagung menjadi sumber ilmu baru untuk mengetahui sejarah lain dibalik nama Tulungagung, yakni menyeret sejarah kerajaan Majapahit yang tersebar luas di wilayah Indonesia.

C. Sejarah Singkat Kecamatan Pagerwojo


Pagerwojo adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. memiliki luas wilayah sekitar 88,22 km, sebelah utaranya adalah kecamatan Sendang, Timurnya adalah Kecamatan Kauman dan selatannya terdapat kecamatan Gondang, sedangkan bagian Barat adalah Kabupaten Trenggalek. Saat ini Kecamatan Pagerwojo terbagi atas sebelas desa yakni Wonorejo, Kedungcangkring, Mulyosari, Segawe, Penjor, Samar, Pagerwojo, Gambiran, Gondanggunung, Kradinan, dan Sidomulyo. Dibalik nama Pagerwojo terselip sebuah arti yang masih belum banyak orang yang

tahu termasuk warga yang tinggal di Pagerwojo sendiri, hanya orang-orang yang sudah tua yang tahu karena mereka mendengar cerita-cerita turun temurun dari orang tua mereka di zaman dahulu. Suatu nama pasti memiliki arti karena dibalik sebuah nama baik nama orang, bangunan, atau tempat pasti terdapat sebuah arti atau asal usul terkait alasan pemberian nama tersebut termasuk nama Pagerwojo itu sendiri.



Gambar 2. Peta Kecamatan Pagerwojo Tulungagung


Nama pagerwojo memiliki arti atau asal usul mengapa tempat ini disebut Pagerwojo. Berdasarkan narasumber yakni Pak Mardi Sabdo yang sedikit banyak tahu mengenai asal mula penamaan Pagerwojo. Menurut



penuturan beliau nama ini terjadi pada zaman dulu yakni zaman Majapahit, tepatnya saat Majapahit mengalami kekalahan dalam perang. Kemudian ada salah satu tempat di Pagerwojo ini yang menjadi tempat persembunyian atau pertahanan untuk tempatnya kurang lebih berada di atas jalan di sekitar daerah Talun. Dikisahkan saat itu terjadi perang antara kerajaan

Majapahit dan kerajaan lain, namun

Majapahit mengalami kekalahan sehingga ada yang bersembunyi untuk melindungi dirinya dari serangan musuh dan ada salah satu orang yang bisa dibilang ternama atau pemuka prajurit dari kerajaan Majapahit yang bersembunyi di daerah Pagerwojo ini. Orang ternama kerajaan tersebut dijaga oleh banyak prajurit-prajurit agar musuh tidak bisa menjangkaunya, Pak Mardi Sabdo menyebutkan dalam ceritanya itu sekitar 3 lapisan prajurit. Jadi penjagaannya dibuat ketat agar musuh tidak bisa menyentuh pemuka atau orang penting Kerajaan Majapahit tersebut. Kemudian nama Pagerwojo sendiri diambil dari peristiwa atau kejadian ini yang berasal dari 2 kata yakni pager dan wojo, Pager sendiri artinya penjagaan atau dijaga dan Wojo yang artinya baja atau para tentara



yang saat itu menjaga atau mengamankan salah satu orang penting atau terkemuka agar tetap aman dan tidak terkena serangan dari musuh saat peperangan itu terjadi.


D. Persebaran Agama Islam di Pagerwojo

Persebaran islam atau islam masuk ke pagerwojo ini dimulai sedari lama. Namun kala itu persebaran islam memang berlangsung cukup lama atau lambat, mulai dari belum adanya pondok, masjid, kegiatan mengaji yang hanya dilakukan dari satu rumah ke rumah lain atau dari satu kyai ke kyai lainnya. Dari cerita atau informasi yang kami dengar dari salah satu tetua atau orang yang bisa dibilang banyak mengerti mengenai sejarah persebaran silam, atau sejarah-sejarah desa yakni pak Mardi Sabdo dari Desa Samar, Pagerwojo dulu memang sudah banyak orang yang masuk islam dan beriman kepada Allah namun untuk pengimplementasian agama islam ini dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang. Orang-orang memang hafal syahadat, bisa membaca al-fatihah, al-qur'an untuk yang laki-laki sudah melaksanakan sunat, tetapi memang zaman dahulu berbeda dengan sekarang yang sudah terperinci.



Pak Mardi Sabdo sebagai narasumber yang juga memberi tahu terkait sejarah pagerwojo dan persebaran islam di daerah ini serta yang saat itu mengerti terkait persebaran islam karena merupakan sesepuh dan juga kepala desa saat itu yang dimulai dari tahun 70-98an, beliau juga menjadi salah satu orang yang berpengaruh dalam persebaran agama islam di daerah Pagerwojo lebih khususnya di Samar. Beliau memiliki tujuan saat menjadi kepala desa yakni untuk meningkatkan iman atau memperbaiki kehidupan beragama orang-orang yang ada di Pagerwojo khususnya di Samar yang saat itu belum mengimplementasikan agama islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, yakni mulai dari pembangunan musholla-musholla kecil, masjid, dan pondok kecilkecilan. Beliau bercerita bahwa persebaran agama islam memang dapat dibbilang lmat tetapi bagus karena hampir tidak pernah ada konflik yang berhubungan dengan agama.

Dulu orang yang bisa membaca doa hanya ada 3 orang yakni bapak mudin dan menantunya, kemudian ada lagi satu orang dari Solo. Jadi untuk acara-acara keagamaan banyak yang tidak bisa membaca doa sehingga ketika ada acara masyarakat mengantri untuk



mengundang orang-orang tersebut. kemudian narasumber atau bapak kepala desa ini memanggil orang dari tempat lain agar islam semakin banyak menyebar dan membebaskan orang-orang untuk mengikuti atau mendirikan aliran islam yang saat itu sudah ada seperti Nahdlatul ulama, Muhammadiyah, LDII, atau lainnya.

Jadi, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penyebaran agama islam disini dibawa oleh beberapa aliran seperti NU, LDII, dan Wakhidiyah yang sekarang banyak tersebar di Pagerwojo. Perkembangan agama islam disini sudah mulai bagus dengan mulai adanya pondok, musholla, masjid dan hal baik lainnya. Sehingga memang hampir 98% warga Pagerwojo beragama islam dan sebagian besar dari masyarakat Pagerwojo ini adalah orang-orang NU.

BAB II


DESA BERHULU BUDAYA

A. Profil Desa Penjor



Gambar 3. Profil Desa Penjor


Desa Penjor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis Desa Penjor terletak kurang lebih 520 meter di atas permukaan air laut dan berada tepat di sebelah barat daya lereng Gunung Wilis. Jarak Desa Penjor dari pemerintah Kecamatan Pagerwojo yaitu 7 km, jarak dari ibu kota Kabupaten Tulungagung yaitu 22 km, sedangkan jarak dari ibu kota Provinsi Jawa Timur yaitu



178 km. Desa Penjor juga memiliki luas wilayah sekitar 565 m², yang meliputi tanah bersertifikat 212 ha, tanah inventari 14 ha, tanah belum bersertifikat 315 ha, dan tanah lain 203 ha. Dan mayoritas kondisi tanah yang berada di Desa Penjor yaitu tanah kondosol atau tanah liat.


Desa Penjor merupakan wilayah yang secara geografis merupakan dataran tinggi, yang memiliki pegunungan dan lahan persawahan yang juga tidak luas. Memiliki pemandangan desa yang indah, dimana sekelilingnya dipenuhi dengan kehijauan pohon dan juga diimbangi dengan iklim desa yang sejuk baik pada pagi maupun sore hari. Namun Desa Penjor sendiri berada cukup jauh dari pusat perkotaan baik Kecamatan Pagerwojo maupun ibu kota Tulungagung, sehingga sebagian besar penduduk Desa Penjor kurang berakses pada fasilitas yang dimiliki kecamatan.

Secara menyeluruh Desa Penjor memiliki 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Pabyongan, dan Dusun Selogiri. Dimana jarak dari ketiga dusun tersebut lumayan jauh, begitupun dengan luas wilayahnya. Dari ketiga dusun tersebut yang memiliki wilayah paling luas yaitu Dusun Selogiri. Disamping itu, wilayah Desa Penjor juga



berbatasan dengan beberapa desa yaitu pada batas wilayah utara Desa Penjor berbatasan dengan Desa Gambiran, wilayah sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedoyo, wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Desa Segawe, sedangkan wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Samar.


Desa Penjor merupakan desa yang terkenal dengan sebutan penghasil susu di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Hal ini dikarenakan Desa Penjor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo sebagai penghasil susu sapi perah terbanyak, yang mana mayoritas masyarakat Desa Penjor bekerja sebagai perternak sapi perah dan pemerah susu. Selain sebagai peternak sapi dan pemerah susu, masyarakat Desa Penjor juga bekerja sebagai petani. Usaha ternak sapi perah di Desa Penjor sudah berjalan hampir 5-6 tahun. Usaha yang sudah ada sejak lama ini sampai sekarang terus berkembang dan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat yang tinggal di Desa Penjor. Karena pada masa sekarang ini masyarakat Desa Penjor memiliki aset sapi yang cukup yakni kurang lebih 10-20 ekor sapi dalam satu rumah, namun ada juga beberapa



masyarakat yang memiliki 5-7 ekor sapi dalam satu rumah. Dimana satu sapi biasanya dapat menghasilkan 8-10 liter susu dalam sehari.

Susu yang dihasilkan tersebut akan di setor ke pengepul susu dan kebanyakan akan dikirim ke pabrik Nestle. Harga per liter sapi bersihnya sekitar 6.000 sampai 6.500. Oleh karena itu susu sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan penghasilan masyarakat dan disamping itu dengan adanya susu juga dapat memenuhi nilai gizi yang di butuhkan masyarakat. Dan hal inilah salah satu alasan yang membuat mengapa sapi perah yang ada di Desa Penjor sangat di perhatikan dan di jaga oleh masyarakat sekitar. Disamping itu usaha sapi perah merupakan usaha yang diwariskan secara turun temurun untuk di kelola dengan sebaik mungkin agar nantinya lebih berkembang sesuai yang di harapkan. Oleh karena itu Desa Penjor di sebut dengan desa penghasil susu.

Selain di kenal akan penghasil susu, Desa Penjor juga memiliki beberapa kesenian yaitu jaranan dan tayup. Jaranan merupakan kesenian rakyat dengan kuda mainan yang terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa lantas di jepit di antara dua kaki




penarinya. Biasanya jaranan di adakan pada acara besar seperti HUT Kemerdekaan RI, bersih desa, dan sejenisnya. Sedangkan tayup merupakan salah satu seni pertunjukkan rakyat berwujud tari berpasangan antara penari wanita (ronggeng, ledhek) dan penari pria (pengibing). Tayub pada mulanya merupakan ungkapan kegembiraan untuk menyambut kedatangan tamu dan merupakan bagian dari pesta masyarakat. Dan acara tayub ini biasanya di adakan di acara pernikahan, khitanan, serta biasanya acara HUT Kemerdekaan RI.

Itulah profil Desa Penjor, dengan bantuan profil desa tersebut setidaknya sedikit demi sedikit dapat mengetahui informasi mengenai Desa Penjor. Selain keadaan daerahnya, namun juga dapat mengetahui apa saja keunggulan yang dimiliki oleh Desa Penjor.

B. Sejarah Desa Penjor pada Masa Lampau


Pada masa lampau, mayoritas agama yang berkembang di Desa Penjor adalah agama Hindu. Diyakini juga bahwa nama Desa Penjor diambil dari umbul-umbul umat Hindu yang biasa dipasang ketika hari raya Nyepi.



Dimana oleh umat Hindu umbul-umbul tersebut diberi nama penjor.

Penjor menurut kepercayaan umat Hindu merupakan lambang alam semesta beserta segala hasilnya, yang memberikan kehidupan dan keselamatan. Bagi umat Hindu di Bali penjor merupakan simbol dari gunung yang dianggap suci, selain itu penjor juga merupakan simbol dari Naga Basuki yang memberikan kesejahteraan dan kemakmuran.

Umbul-umbul merupakan suatu istilah yang populer di daerah Jawa dan Bali hingga saat ini, umbulumbul merupakan bendera beraneka warna yang dipasang disebuah bambu yang meruncing pada ujungnya, umbul-umbul ditujukan untuk menarik perhatian maupun untuk memeriahkan suasana. Tempat pemasangan umbul-umbul yang pertama di Desa Penjor adalah diatas bukit dimana dibawahnya terdapat sungai kecil, tempat tersebut dipimpin oleh seorang tokoh yang bernama Begog Dipo. Tidak diketahui berapa lama Begog Dipo tinggal diatas bukit tersebut, hitungannya tidak begitu lama sampai Begog Dipo *musno* (menghilang) bersama dengan bama kuda yang biasa beliau kendarai. Begog Dipo dipercaya




menghilang disekitar umbul-umbul yang terpasang. Sehingga bukit tersebut sampai sekarang menjadi tempat yang keramat bagi masyarakat Desa Penjor.

Dengan perkembangan zaman, agama Hindu yang dulunya sangat populer di Desa Penjor mulai berkurang, dan mulai digeser oleh ajaran agama baru, yaitu Islam. Semakin lama penghuni wilayah Desa Penjor semakin bertambah dan menjadi perkampungan yang diberi nama Desa Penjor.


Berikut nama tokoh yang pernah memimpin Desa Penjor, diantaranya :

1. Bapak Merdut / Kartowiryo (Lurah I), bertempat tinggal di Dukuh Pule.
2. Bapak Iro Mejo (Lurah II), beliau menjabat kurang lebih selama 32 tahun yaitu mulai tahun 1911-1943, bertempat tinggal di Dusun Suweru.
3. Bapak Djoyo (Lurah III), beliau menjabat kurang lebih selama 1 tahun yaitu mulai tahun 1944-1945, bertempat tinggal di Dusun Sumberjo.

- 
4. Bapak Kidjo (Lurah IV), beliau menjabat selama 28 tahun yaitu mulai dari tahun 1945-1973, bertempat tinggal di Dusun Suweru.
 5. Bapak Ngatiman (Lurah V), beliau menjabat selama 6 tahun yaitu mulai dari tahun 1973-1979, beliau merupakan karteker dari TNI
 6. Bapak Suwarno (Kades VI), beliau menjabat selama 27 tahun yaitu mulai dari tahun 1980-2007, bertempat tinggal di Dusun Suweru.
 7. Bapak Tarno (Kades VII), beliau menjabat mulai dari tahun 2007 - sekarang, bertempat tinggal di Dukuh Ngembal.

C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Penjor

Penjor merupakan Desa di wilayah Kabupaten Tulungagung yang terletak di Kecamatan paling ujung barat sebelah utara yaitu berada di Kecamatan Pagerwojo. Desa Penjor merupakan wilayah yang secara geografis adalah daratan tinggi sehingga akses jalannya yang naik dan berliku-liku. Sebagian besar penduduk Desa Penjor bermatapencaharian sebagai peternak sapi perah, setiap rumah minimal memiliki sapi sebanyak sepuluh ekor.




Desa Penjor memiliki jumlah penduduk sebanyak 3084 jiwa yang mayoritas beragama Islam, ada yang beragama nonmuslim yaitu kristen sekitar 2 orang akan tetapi sudah meninggal.

Seperti yang sudah dikemukakan oleh Mabruroh (2018) sejarah persebaran Islam di Kabupaten Tulungagung ditandai dengan adanya Masjid Al Mimbar di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru, Masjid Tawangsari di Desa Tawangsari Kecamatan Kedungwaru, Masjid Agung Al Munawwar, dan Masjid Tiban Sunan Kuning yang terletak di desa Macanbang Kecamatan Gondang. Berikut ini merupakan bukti peninggalan terkait penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Tulungagung:

1. Masjid Al Mimbar


Masjid Al Mimbar terletak di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru merupakan masjid tertua di daerah Kabupaten Tulungagung. Masjid ini merupakan peninggalan dari K.H. Hasan Mimbar, salah satu ulama besar di masa Kerajaan Mataram. Sampai saat ini Masjid Al Mimbar masih berdiri kokoh. Berbagai aktivitas keagamaan diadakan di masjid ini. Masjid ini



merupakan salah satu peninggalan sejarah tentang perkembangan Islam di Kabupaten Tulungagung. K.H. Hasan Mimbar yang masih keturunan mataram adalah pendiri Masjid ini. Menurut K.H. R.Moh Yasin mantan kepala desa Majan, setelah KH. Abu Mansur pergi haji beliau menyerahkan daerah utara Tawang Sari untuk ditempati KH. Hasan Mimbar kemudian dinamakan desa Majan.

Pada tahun 1727 atas nama Sunan, Bupati Ngabai Mangundirojo memberi kuasa kepada saudaranya KH. Hasan Mimbar untuk melaksanakan hukum nikah dan sebagainya, kepada orang yang membutuhkannya sampai tahun 1979. Menurutnya semua tanah yang ada di Majan merupakan tanah perdikan, namun sekarang tidak lagi. Pada tahun 1979 Desa Majan, Winong dan Tawang Sari tidak lagi daerah perdikan. Pada saat itu yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur adalah Soenandar Prayosoedarmo dan Bupati Tulungagung Singgih.

Mengenai Masjid Al Mimbar sejak dulu dijadikan pusat kegiatan dan pengembangan agama Islam. Beberapa peninggalan yang masih tersisa sampai




saat ini diantaranya Mimbar Khutbah, Beduk, dan Menara. Namun sudah sering kali masjid ini mengalami renovasi.

2. Masjid Tawangsari

Masjid Tawangsari yang terletak di Desa Tawangsari Kecamatan Kedungwaru. Masjid ini merupakan peninggalan Kyai Abu Mansur dari Mataram, yang merupakan ulama besar pada zamannya. Masjid Tawangsari sampai pada masa sekarang masih berdiri kokoh dan terawat. Menurut KH. Drs. R. Qomaruzaman, penerus Masjid

Tawangsari, keberadaan Masjid Tawangsari ini baik sejak zaman Abu Mansur I hingga sekarang mempunyai peranan penting dalam mendalami dan mengembangkan ajaran Islam. Pendalaman ajaran Islam ini tidak sekedar acara-acara ritual, tetapi juga meliputi berbagai aktivitas ibadah, sholat, ngaji dan acara ritual dan bahkan perayaan Hari besar Islam juga seringkali diselenggarakan di dalam dan di sekitar Masjid Tawangsari.



Qomaruzaman menjelaskan salah satu acara masjid yang hingga sekarang ini masih dilestarikan oleh keturunan Abu Mansur adalah tadarusan yang dilakukan pada Jum'at pagi maupun saat bulan Ramadhan. Disekitar masjid terdapat madrasahmadrasah dan Pondok Pesantren. Sekolah di madrasah masuk siang hari setelah bergantian dengan Sekolah Umum. Sedangkan santri yang mengaji masuk sore hari.

Sementara Tokoh Supranatural Abah Edi Purnomo ketika ditemui di rumahnya dusun Pelem RT.01 RW.05 Desa Serut Kecamatan Boyolangu Tulungagung menjelaskan bahwa nama kecil Kyai Abu Mansur adalah Qosim. Menurutnya, setelah selesai mondok, Qosimkemudian diambil menantu oleh Kyai Ageng Basyariah dan dinikahkan denganputerinya yang bernama Fatimah atau lebih dikenal dengan Lidah Hitam (NyaiTawangsari). Dari perkawinannya ini kemudian Qosim bertempat tinggal diTawangsari dan bergelar Abu Mansur.




3. Masjid Agung Al Munawwar

Masjid Agung Al Munawwar terletak di pusat Kota Tulungagung yang saat ini sudah berganti style. Masjid ini menyimpan kenangan yang indah dalam perjalanannya hingga sekarang ini. Kita bisa menyebutnya dengan sebutan masjid tiga zaman. Sebab Masjid Agung Al Munawwar Tulungagung ini mengalami transisi perubahan bangunan selama tiga kaliperiode; Perioede Ngrowo (masjid awal), Periode Transisi dan Periode Modern. Menurut Bapak Kyai Ali Mustakim sesepuh Kelurahan Kauman yang dipaparkan oleh Bapak KH. Abu Sofyan Sirojudin, selaku ketua ta'mir Masjid Agung Al Munawwar Tulungagung periode 2007-20012, mengatakan bahwasannya keberadaan tanah yang di atasnya dibangun sebuah Masjid Agung Al Munawwar Tulungagung dulunya merupakan tanah wakaf dari Mbah Ichsan Puro. Dan untuk pertama kalinya Masjid ini dibangun padatahun sekitar 1262 H/1841 M, angka tersebut dapat dilihat pada hiasanukir-ukiran imaman yang berada di Masjid Agung Al Munawwar Tulungagung tepat nyapada bagian atas.




4. Masjid Tiban Sunan Kuning

Masjid yang terdapat makam di sebelahnya (makam Sunan Kuning) berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, dikelilingi oleh pagar batu bata setinggi 1,5 meter, panjang 55 meter dan lebar 45 meter. Di sebelah barat dan selatan Masjid Sunan Kuning terdapat pemakaman umum. Diantaranya makam Sunan Kuning yang mempunyai nama asli Zaenal Abidin, dan dikelilingi oleh makam sahabatsahabatnya. Disebelah masjid ini terdapat bangunan berbentuk bangunan joglo untuk makam Sunan Kuning yang juga baru saja dibangun oleh masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadapnya melalui dana swadaya. Sedangkan kijingan dan batu nisannya diganti dengan batu marmer. Menurut cerita panitia, batu marmernya didatangkan dari Campurdarat. Sedangkan masjidnya sekarang sudah dipugar/ direnovasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dengan kucuran dana 100 juta rupiah dari anggaran pembangunan tahun 2004. Karena termakan usia, kondisi masjid ini sudah rusak berat. Sebelum dilakukan pemugaran



masjid, Sunan Kuning sempat terjadi perbedaan pendapat dengan antara kelompok yang masih mempertahankan keaslian masjid dengan kelompok yang menginginkan pembaharuan masjid.

Di dalam buku “Sejarah dan Babat Tulungagung”, tahun 1971 ta’mir masjid Sunan Kuning menyatakan bahwa masjid Sunan Kuning ditemukan oleh menantu Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, Jetis, Ponorogo ketika menjalankan misinya menyebarkan Agama Islam. Kyai Ageng Muhamad Besari adalah ulama Ponorogo yang mendapat hadiah tanah perdikan mutihan (perdikan kaum santri) dari Sunan Pakubuwono II karena jasanya membantu Sunan Pakubuwono II ketika melarikan diri dari keraton Surakarta akibat geger pecinan (pemberontakan orang-orang China) tahun 1743. Sunan Pakubuwono II memerintah Keraton Surakarta tahun 1727-1749. Sebagai bukti penghargaan dan penghormatan masyarakat Macanbang terhadap tokoh Sunan Kuning dibentuklah ta’mir masjid dan juru kunci makam




untuk mengelola makam dan masjid serta untuk melestarikan kesejahteraannya.

Diatas merupakan beberapa peninggalan peninggalan atau masjid tertua pada masa Islam baru disebarkan di daerah Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sedangkan sejarah persebaran Islam di Desa Penjor yang pastinya tidak jauh seperti yang sudah dijelaskan di atas karena masih dalam satu lingkup Kabupaten. Kami mahasiswa KKN sudah menggali informasi terkait proses persebaran Islam di Desa Penjor namun hasilnya nihil. Sebagian besar sesepuh Desa Penjor banyak yang mengatakan bahwa Agama Islam masuk di Desa Penjor sudah sejak zaman dahulu kala atau sebelum beliau-beliau dilahirkan.

D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Penjor


1. Ruwatan

Banyak tradisi yang sampai sekarang masih diterapkan dan dikembangkan oleh masyarakat Desa Penjor, salah satunya yaitu ruwatan. Ruwatan adalah sebuah tradisi upacara adat yang sejak dulu sampai sekarang masih di lestarikan dan dimanfaatkan oleh




masyarakat secara luas, terutama masyarakat Jawa. Meruwat berasal dari kata ruwat yang dalam bahasa Jawa memiliki arti membuang sial atau menyelamatkan orang dari gangguan tertentu. Gangguan itu bisa dikatakan sebagai kelainan dari suatu kondisi yang umum dalam suatu keluarga maupun diri seseorang. Gangguan yang harus di ruwat yaitu gangguan bagi seseorang yang disebabkan oleh suatu perbuatan yang dapat menimbulkan sial atau celaka atau juga dampak sosial lainnya. Ruwatan bagi masyarakat Jawa adalah suatu bentuk usaha yang bertujuan agar kelak setelah menjalani ruwatan tersebut akan mendapatkan berkah baik berupa keselamatan, kesehatan, kedamaian, ketentraman jiwa, kesejahteraan dan kebahagiaan baik bagi diri sendiri secara khusus maupun bagi keluarga dalam lingkup yang lebih besar lagi.

Tradisi ruwatan adalah salah satu bentuk upacara atau ritual pensucian. Menurut salah satu masyarakat yang ada di Desa Penjor ruwatan yang ada di Desa Penjor biasanya di sebut dengan ruwatan bersih desa, yang mana dalam tradisi ruwatan bersih desa ini bertujuan untuk pensucian desa agar desa tetap aman, tentram, dan



tidak ada bencana atau musibah apapun yang bisa menimpa Desa Penjor. Intinya tujuan dari ruwatan yakni sebagai keselamatan baik untuk desa maupun masyarakatnya. Dan tradisi ruwatan bersih desa di Desa Penjor ini merupakan salah satu tradisi atau adat turun temurun dari nenek moyang yang sudah ada sejak dulu. Tradisi ruwatan bersih desa biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali yakni dilaksanakan setiap pada malam satu suro atau dalam kalender Islam disebut dengan satu Muharram yang merupakan tahun baru Islam. Untuk tempat pelaksana tradisi ruwatan bersih desa dilakukan di Balai Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Sedangkan untuk acaranya di pimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat dan sesepuh Desa Penjor.

Disamping itu tradisi ruwatan juga tidak terlepas dari pertunjukkan wayang kulit yang menceritakan tentang Murwa Kala yang menjadi muasal sejarah tradisi tersebut. Karena makna wayang dalam ruwatan ini ada hubungannya dengan makna dari kesucian jiwa dan raga dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Hal ini juga berlaku pada tradisi ruwatan bersih desa di Desa Penjor yakni




pada acara ruwatan bersih desa Pemerintah Desa (Pemdes) Penjor menggelar wayangan ruwat Murwa Kala dalam rangka acara ruwatan bersih desa tersebut. Acara pagelaran wayang kulit dalam rangka ruwatan bersih desa tersebut di gelar di Balai Desa kantor Kepala Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Dengan adanya pagelaran wayang kulit pada saat ruwatan bersih desa ini antusias warga masyarakat penjor terlihat mulai dari anak-anak, pemuda, orang dewasa, hingga orang tua berbondongbondong membanjiri Balai Desa Penjor guna untuk menyaksikan pagelaran wayang kulit dalam rangka ruwatan bersih desa tersebut. Selain masyarakat desa, pagelaran wayang juga dihadiri penanggung jawab Kepala Desa Penjor, para perangkat Desa Penjor, BPD, tokoh masyarakat, dan juga tokoh pemuda (karang taruna Desa Penjor).



Gambar 4. Wayang Kulit

Untuk pertunjukan wayang kulit dalam rangka ruwatan bersih desa biasanya menampilkan dalang lokal yang berasal dari pagerwojo, dimana yang selama ini di percaya masyarakat untuk mengisi acara ruwatan di Desa Penjor. Selain itu dalam pagelaran wayang tersebut terdapat juga tumpeng dengan lauk pauk berderet di atas meja belakang layar (*geber*) wayang kulit yang siap untuk di kendurikan, dan biasanya kenduri tersebut dilaksanakan pada tengah malam yakni tepat pukul 24.00 WIB. Sedangkan untuk pembukaan pertunjukan wayang kulit yakni diawali dengan penyerahan tokoh wayang kulit oleh Penanggung Jawab Kepala Desa Penjor kepada dalang yang bertugas sebagai tanda dimulainya acara pagelaran wayang kulit dalam rangka ruwatan bersih




desa. Dimana untuk pembukaan acara ruwatan ini dilaksanakan sekitar pukul 21.00 WIB.

Jika dilihat dari tradisi ruwatan yang dilaksanakan di Desa Penjor tersebut, dapat diketahui bahwa tradisi ruwat bersih desa ini merupakan sebagai bentuk wujud syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Dimana tradisi ruwatan ini difungsikan supaya senantiasa seluruh masyarakat selalu diberikan keberkahan, kesejahteraan, ketentraman, dijauhkan dari segala bentuk mara bahaya, dan juga di harapkan desa akan lebih maju di bandingkan dengan yang sebelumsebelumnya. Selain itu dengan diadakannya pertunjukan wayang dalam rangka ruwatan bersih desa ini juga diharapkan seluruh masyarakat Desa Penjor bisa kompak, dan tetap menjaga kerukunan antar satu sama lain.

2. Bulan Suro

Tradisi suroan merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Penjor. Tradisi suroan dilaksanakan pada malam 1 Suro, dimana malam tersebut dianggap memiliki sejarah yang berhubungan dengan hal-hal yang mistis. Bulan Suro merupakan bulan




yang terdapat dalam kalender Saka. Kalender Saka merupakan kalender perpaduan Jawa asli dengan Hindu, dimana kalender ini menggunakan patokan seperti penanggalan Masehi, yaitu peredaran bumi mengelilingi matahari.

Muhammad Sholikhin dalam buku *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* menjelaskan, penganut Kejawen percaya bulan tersebut merupakan bulan kedatangan Aji Saka ke Pulau Jawa. Aji saka dipercaya melepaskan masyarakat Jawa dari genggaman makhluk gaib raksasa. Selain itu bulan Suro dipercaya sebagai bulan kelahiran huruf jawa. Sebab-sebab tersebutlah yang menyebarkan pemahaman kepada masyarakat bahwa Bulan Suro mempunyai nilai mistis.

Di Desa Penjor terdapat beberapa mitos-mitos yang beredar, mengenai beberapa tindakan atau perbuatan yang dilarang dilakukan pada Bulan Suro, karena dianggap *ra ilok, pamali*. Diantaranya yaitu:

- a. Tidak boleh mengadakan acara pernikahan, karena dipercaya apabila menikah pada Bulan Suro akan mendatangkan kesialan pada keluarga. Bisa terjadi




perceraian, rezeki yang diterima *seret* (tidak lancar), melahirkan anak yang durhaka, bahkan bisa sampai kematian yang menimpa.

- b. Tidak boleh membangun ataupun pindah rumah, mitosnya masyarakat yang membangun ataupun pindah rumah pada Bulan Suro akan mendatangkan berbagai jenis kesialan mulai dari masalah rumah tangga sampai gangguan makhluk halus.


Tradisi suroan yang dilaksanakan di Desa Penjor dilaksanakan sebanyak 2 kali. Pertama dilakukan pada malam 1 Suro dan yang kedua dilaksanakan pada 12 Suro. Pada malam 1 Suro tradisi suroan dilakukan dimasing-masing rumah warga, sedangkan pada tanggal 12 Suro tradisi suroan dilakukan di pertigaan atau perempatan jalan yang sering dilalui masyarakat.

Ketika tradisi suroan berlangsung masyarakat menyiapkan ayam ingkung, buceng kuat, takir plontang, serundeng, dan lain sebagainya. Takir plontang adalah wadah yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk kotak dan diselipkan janur kuning diujung takir. “ Jumlah takir plontang iku ngitung batih, batih sak omah iku



piro?”. (jumlah takir plontang itu menghitung orang dalam satu rumah, berapa jumlah orang dalam satu rumah?), kata seorang tokoh desa bernama Bapak Raji yang bertugas memimpin doa saat pelaksanaan tradisi Suroan.

Takir plontang merupakan simbol harapan pada tahun baru Hijriyah, dimana terdapat janur kuning (tunas baru dari daun kelapa) yang disimbolkan sebagai kehidupan yang lebih baik ditahun baru dapat tercapai. Selain takir plontang disajikan juga nasi yang dibentuk bulat sebesar kepalan tangan, nasi tersebut berjumlah tujuh buah. Angka tujuh dalam Bahasa Jawa disebut “pitu” dimana nasi tersebut disimbolkan sebagai suatu pitulungan (suatu pertolongan). Terdapat juga nasi yang dibentuk seperti gunung, yang dinamakan buceng kuat. Bentuk yang lebar dibawah memiliki arti keimanan yang kuat dan bentuk yang mengerucut keatas memiliki arti keimanan yang ditujukan kepada Allah yang Esa. Disajikan juga nasi diatas daun pisang, yang ditujukan untuk metri. Metri berasal dari kata patri yang diartikan sebagai permohonan masyarakat agar keluarganya diberikan keselamatan oleh Allah SWT. Jumlah nasi yang




disajikan berjumlah Sembilan buah. Disajikan juga kopi yang berjumlah lima, yang menggambarkan pandawa lima.

Tradisi Suroan dihadiri oleh masyarakat Desa Penjor, Tradisi Suroan dimulai dengan doa-doa yang ditunjukkan kepada Allah SWT, sebagai perwujudan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan, dan harapan agar diberikan kesejahteraan dan keselamatan ditahun baru ini.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk berdoa kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan perlindungan, keselamatan, dan petunjuk untuk melewati tahun baru. Kegiatan tersebut juga dijadikan sebagai refleksi agar kesalahan yang dilakukan pada tahun sebelumnya tidak terulang kembali. Selain itu, tradisi Suroan dilakukan untuk melestarikan adat istiadat yang diturunkan oleh generasi sebelumnya, dan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga.


3. Kajatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Hajatan merupakan suatu acara, kegiatan atau pesta yang



diselenggarakan oleh seseorang karena suatu tujuan tertentu seperti resepsi, khitanan, selamatan dan lain-lainnya. Di Desa Penjor acara hajatan atau yang biasa disebut yaitu Kajatan. Acara Kajatan ini sama halnya dengan daerah yang lainnya. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan, kami mendapatkan informasi bahwa pada intinya kajatan bertujuan untuk sodaqoh terhadap kanjeng nabi. Ada juga yang berpendapat bahwa tujuan dari kajatan yaitu untuk memperingati meninggalnya para leluhur. Sehingga dari pendapat tersebut kami dapat menyimpulkan bahwa kajatan adalah acara untuk tujuan tertentu dengan memberikan sebagian hartanya untuk disodaqohkan kepada tetangga atau orang lain.

Acara kajatan diawali dengan undang-undang. Undang-undang adalah kegiatan mengajak orang yang di undangi seperti tetangga atau orang tertentu untuk menghadiri acara yang di selenggarakan oleh orang yang mempunyai hajat. Orang yang mengundang bisa dari orang yang punya hajat sendiri atau dari orang terdekatnya. Di Desa Penjor proses mengundang yaitu dengan cara datang di setiap rumah kemudian diberitahukan bahwa dirumahnya ada sebuah kajatan



dan menyuruhnya untuk menghadiri acara tersebut. Hal ini terbilang sangat menghargai orang yang diundang. Ada pula cara mengundangnya dengan cara “Getok-Tular”. Getok-Tular ini merupakan Bahasa Jawanya dari mulut ke mulut, artinya proses persebarluasan berita dari orang ke-orang. Semisal contoh ada seseorang berpapasan dijalan, salah satu orang tersebut mengetahui berita yang sudah di amanatkan oleh orang yang memiliki hajat untuk di getok-tularkan kepada orang lain, kemudian orang tersebut menyampaikan kepada orang yang dijumpainya, tidak berhenti di situ saja proses persebarluasan berita terus berjalan.

Sebelum para undangan sudah datang, yang pastinya orang yang mempunyai hajat sudah menyiapkan berupa makanan untuk konsumsi selama acara dan untuk yang di bawa pulang. Di Desa Penjor setiap acara kajatan pasti ada ingkung ayam kampung utuh, nasi gurih, sambal goreng, serundeng. Makanan ini seperti sudah menjadi syarat dari acara kajatan. Makanan tersebut diletakkan di wadah yang besar yang kemudian dibagikan secara merata kepada tamu undangan.

Biasanya untuk makanan yang di bawa pulang ditambah dengan jajanan basah.


Acara kajatan dipimpin oleh sesepuh di Desa tersebut. Sesepuh Desa tersebut membacakan doa dalam bahasa jawa atau biasa disebut dengan “Ngujubne”, kemudian ditambah dengan doa bahasa arab. Setelah doa-doa sudah selesai dibacakan kemudian makanan yang sudah disediakan dibagikan kepada orang-orang yang diundangi.

4. Seni Tari Jaranan (Jaran Kepang)



Gambar 5. Jaran Kepang


Jaran Kepang, Jaranan atau Kuda Lumping adalah kesenian rakyat atau tarian penunggang kuda (jaran) dengan kuda mainan yang terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa lantas dijepit di antara dua kaki penarinya. Kuda-kudaan tersebut



ditambahkan asesori serta pewarnaan sehingga bentuknya menyerupai kuda sungguhan. Iringan musiknya sederhana, didominasi kenong dan terompet.


Pada mulanya Jaran Kepang bukanlah sebuah seni pertunjukan, bukan pula dinamakan kesenian karena memang zaman dulu belum dikenal istilah kesenian. Jaran Kepang adalah bagian dari ritual menolak bala, mengatasi berbagai musibah, meminta kesuburan pada lahan pertanian, mengharap keberhasilan panen, dan juga supaya masyarakat aman dan tenteram. Pada zaman primitif terdapat kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan, wabah penyakit, bencana alam dan sebagainya terjadi karena kekuatan roh nenek moyang.

Seiring dengan perjalanan waktu, setiap musibah, bencana atau berbagai masalah dalam kehidupan dihubungkan dengan roh nenek moyang itu disusun menjadi serangkaian cerita yang berkembang menjadi mitos yang diyakini oleh masyarakat. Kemudian dilakukan upacara (ritus) dengan tujuan agar musibah tidak datang lagi. Kejadian yang berlangsung berulang kali kemudian berkembang menjadi berbagai simbol yang digunakan untuk kegiatan ritual.



Sejauh ini memang belum ditemukan data tertulis atau prasasti yang membahas soal Jaran Kepang. Yang ada baru relief candi, seperti di Candi Jawi, Pasuruan, yang memperlihatkan seorang perempuan bertapa dan pasukan berkuda yang diduga merupakan Dewi Kilisuci. Jika yang disampaikan dalam cerita lisan selama ini benar, kemungkinan Jaran Kepang sebagai tari kerakyatan kuno embrionya sudah ada pada abad ke-12 dan mulai kental pada abad ke-13 dan ke-14.


Pada masa kolonial telah ada catatan soal itu. Thomas Stamford Raffles dalam buku *History of Java* (1817) membicarakan sebuah pertunjukan di Jawa yang menggunakan imitasi kuda. Cerita lisan tersebut adalah anggapan umum bahwa seni Jaranan merupakan visualisasi kisah-kasih Dewi Sanggalangit ketika diperintahkan menikah oleh ayahnya, Prabu Airlangga. Sanggalangit hanya bersedia menikah kalau calon suaminya mampu menciptakan kesenian yang belum pernah ada di tanah Jawa. Ternyata yang memenangkannya adalah Prabu Klanasewandono. Untuk mengenang sayembara yang diadakan oleh Dewi Sanggalangit dan pernikahannya dengan Klana



Sewardana atau Pujangga Anom inilah masyarakat Kediri membuat kesenian jaranan yang disebut Jaranan Kediren.

Sedangkan di Ponorogo muncul Reog yang di dalamnya terdapat Jaran Kepang yang disebut Jathilan. Versi lainnya lagi menyebutkan Jaran Kepang terkait erat dengan Cerita Panji, terutama episode upaya mencari hilangnya Raden Putera atau Panji Inukertapati. Karena itu dalam pertunjukan Jaran Kepang digambarkan sekelompok prajurit berkuda yang diikuti anjing pelacak mencari hilangnya Sang Pangeran, masuk hutan, bertemu dan berperang melawan binatang buas. Anggapan umum seperti itu sudah diamini secara umum. Kalangan pelaku Jaranan sendiri juga menyebut cerita yang sama ketika ditanya asal usul seni Jaranan. Ada dugaan kata “kepeng” berasal dari kepung.


Menurut sejarawan M. Dwi Cahyono, dalam bahasa Jawa Kuna dikenal kata ‘kêpang’, yang bersinonim arti dengan ‘kêpung’, yang menunjuk pada: mengepung (Zoetmuder, 1995: 491). Dalam arti ini, tarian yang dimainkan adalah gerak pengepungan oleh sekelompok orang prajurit berkuda. Yang mereka



kepong adalah binatang buas, yaitu babi hutan (celengan), harimau (macanan atau kucingan), dan ular besar (barongan). Arti istilah ini mengingatkan kepada tradisi rampokan, misalnya pada 'rampokan macan', yaitu pengepungan seekor macan (harimau) oleh sekelompok prajurit.


Versi lainnya, Jaran Kepang berasal dari latihan perang pasukan Diponegoro yang disamakan. Juga ada interpretasi yang mengaitkan dengan fakta sejarah zaman kolonial, dimana pada zaman penjajahan Belanda dulu rakyat kebanyakan memang hanya boleh memiliki dan/atau memelihara kuda. Rakyat tidak boleh menunggang kuda karena hanya Raja dan kaum bangsawan yang berhak. Kalau rakyat menunggang kuda, itu saru (tidak sopan), karena lebih aji (terhormat) kudanya dibanding penunggangnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan seni Jaranan diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan karena rakyat kecil dilarang menunggang kuda sungguhan.

Trance atau kesurupan adalah hal yang sering terjadi selama pertunjukan berlangsung. Pada umumnya,



kesurupan terjadi setelah formasi tarian penunggang kuda yang pada awalnya lembut lalu berubah menjadi semakin liar mengikuti irama musik pengiring, perubahan ini biasanya diawali dengan suara lecutan 'pecut' atau cemeti yang meledak-ledak di udara, pada saat ini biasanya pemain tidak lagi menari dalam formasi kelompok. Masing-masing akan menari dengan liar sesuai kehendak hati dengan diiringi lantunan tabuhan gending dan lagu yang semakin memberi suasana magis dengan ditambah aroma kemenyan yang menyeruak di sekitarnya.

Menurut Soenarto Timoer dalam bukunya: "Reog di Jawa Timur" bahwa pada saat itu penari Jaranan itu bukanlah menggambarkan prajurit menunggang kuda melainkan sebagai kuda itu sendiri. Maka segala ciri-ciri yang ada pada seekor kuda dicoba untuk diungkapkan serealistik mungkin, tingkah lakunya menyepak singkur, lari, nyirig, sampai-sampai harus makan rumput dan dhedak yang dilakukan oleh penari dalam kondisi tidak sadar (trance). Dalam hal ini bisa dipahami bahwa dalam keadaan trance tersebut penari Jaranan sudah "menjelma" sebagai jaran atau kuda. Tetapi sebelum



proses ndadi itu penari seakan-akan memerankan prajurit yang gagah perkasa sedang menunggang kuda dengan perlengkapan pecut (cemeti). Sehingga dalam konteks ini dapat dinilai separuh-separuh yaitu gerak kaki penari memang menirukan tingkah laku seekor kuda seperti nyirig, sepak singkur dan sebagainya, sedangkan gerak badan, tangan dan kepala masih menunjukkan seorang prajurit yang sedang menunggang kudanya.

Menyimak berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Jaranan pada masa sekarang ini berada dalam tiga genre berbeda namun dalam satu masa yang sama. *Pertama*, Jaranan sebagai ritual kesuburan dan menolak balak, yang merupakan ritual Totemisme prasejarah, masih tetap ada di tempat-tempat tertentu meski sudah semakin berkurang frekuensinya. *Kedua*, Jaranan sebagai pertunjukan rakyat digelar di lapangan terbuka dengan ciri khasnya berupa adegan kesurupan atau ndadi (trance) yang sangat banyak terdapat di berbagai daerah bahkan terus berkembang. Jenis Jaranan sebagai pertunjukan inilah yang diperkirakan muncul sekitar abad 12. *Ketiga*, Jaranan sebagai tarian lepas yang dipertunjukkan di panggung prosenium tanpa adegan


trance dan sematamata hadir sebagai karya tari yang digarap dengan pendekatan modern.

Terlepas dari sejarah tari jaran kepeng, jaranan atau kuda lumping, di Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo, tari jaran kepeng ini masih dilestarikan dan menjadi tradisi yang masih sangat kental untuk dijadikan sebagai pertunjukan maupun sebagai tarian lepas. Pagelaran seni tari ini juga sering dilakukan pada acara-acara penting desa. Antusiasme masyarakat desa Penjor juga masih sangat tinggi terhadap tarian ini terlihat dari jumlah penonton yang tidak pernah sedikit.



Gambar 6. Jaran Kepeng

Tari jaran kepeng, jaranan atau kuda lumping ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar.




Terbukti dengan jadwal rutin latihan para penari jaranan ini. Tari jaran kepang ini bukan hanya dilakukan untuk orang dewasa, anak-anak pun dapat mengikuti latihan tari jaranan ini. Latihan biasanya dilakukan setiap seminggu sekali pada hari sabtu. Selain untuk melestarikan kebudayaan, latihan rutin tari jaranan juga untuk mengenalkan kepada anak-anak agar tidak sampai lupa akan kebudayaan daerah sendiri serta meningkatkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah sendiri.

5. Langen Beksan



Gambar 7. Langen Beksan



Tradisi dan budaya memang masih dipegang teguh dan selalu dilestarikan oleh warga Desa Penjor. Bukan hanya jaranan yang masih dilestarikan namun banyak tradisi dan budaya yang masih dijaga dan dilakukan. Salah satu tradisi atau budaya itu adalah Langen Baksen (menari bersama) yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu sinden yang menari bersama dan diiringi oleh music tayub . langen Beksan ini biasanya dilakukan oleh 6 orang an tetapi bisa juga terdiri dari banyak orang.

Adat atau budaya langen Baksen ini berbeda dengan jaranan, untuk jaranan menggunakan lagu-lagu pengiring yang keras dan terdapat atraksi-atraksi yang semakin menambah ketegangan penonton yang melihatnya, sedangkan Langen Beksan ini ditarikan dengan lebih lembut dan menggunakan lagu-lagu tayub. Langen Beksan ini juga identic dengan istilah tayub, tayub sendiri bagi sebagian masyarakat memiliki arti ditata supaya guyub atau yang berartiditata agar guyub. Tayub sendiri merupakan kesenian yang berkembang di daerah Jawa Timur dan Jawa Tenagh yang menampilkan gerak tarian mengikuti alunan lagu atau langgam yang

ditemvangkan oleh sinden dengan diiringi oleh para penabuh gamelan atau para pengrawit.

Untuk melestarikam serta agar masyarakat tahu mengenai kebudaaan ini maka diadakan suatu lomba disaat saat tertentu dan juga sebagai hiburan. Dengan adanya lomba masyarakat semakin bersemangat dan bisa juga mengenal apa tu langen beksan dan juga dengan kebudayaan yang terus terjaga maka generasi muda akan mengetahui dan bisa terus dilestarikan.

E. UMKM Desa Penjor


1. UMKM

a. Bolu Kelapa



Gambar 8. Bolu Kelapa

Usaha memiliki berbagai kriteria tingkatan antara lain Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besaran yang cukup populer dikalangan masyarakat.



Industry rumahan merupakan hal yang menjanjikan dalam rangka mensejahterakan rakyat kecil. Dan dengan masyarakat memiliki usaha rumahan bisa mengurangi pengangguran. Di Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung terdapat beberapa usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang masih sangat sulit untuk bersaing dengan usaha yang berskala besar serta masih sulit untuk berkembang. Dengan demikian, melihat dari permasalahan usaha tersebut temanteman dari Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengadakan kegiatan edukasi tentang bagaimana cara mengembangkan usaha mikro kepada masyarakat Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung agar usaha tersebut dapat berkembang pesat.


Permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh pelaku Usaha Mikro adalah Administrasi, Tenaga kerja, Modal dan Media Promosi. Dengan adanya berbagai masalah yang dihadapi tersebut terdapat beberapa solusi untuk mengembangkan usaha diantaranya yaitu dengan cara mengenal

Peluang Potensial, Analisa Peluang, dan Sumber Daya. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa KKN untuk membantu pelaku UMKM Bolu Kelapa dalam hal pengembangan logo, pengembangan kemasan dan rasa, serta pemasaran.




Gambar 9. Proses Pembuatan Bolu Kelapa

Pelaku Usaha Kecil dan Menengah sebagai pendiri perusahaan tidak selalu identik dengan manajer operasional. Bahkan yang dilakukan manajer yang berbeda dengan apa yang dilakukan manajer profesional. Jadi yang tepat yaitu pelaku usaha yang memiliki kreatifitas, terus melakukan inovasi dan berani mengambil resiko dalam mencapai ambisinya yaitu menjadi warausaha.




Seperti yang kita ketahui bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mempunyai ruang produksi yang masih menyatu dengan dapur pribadi sehingga perlu asanya dilakukan penataan ruang dan penanganan proses produksi yang sesuai dengan standar operasional produksi hygiene dan sanitasi. Program yang dilaksanakan oleh mahasiswa kuliah kerja nyata yaitu dengan melatih para pelaku UMKM dalam meningkatkan ekonomi lokal masyarakat dengan memberikan pendampingan dan pelatihan serta strategi distribusi pemasaran yang terdiri dari aspek pengelolaan kemasan dan pemasaran secara Online serta pembuatan produk berdasarkan potensi Desa. Media sosial sendiri merupakan alat pemasaran yang paling ampuh karena hampir semua orang menggunakan media sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Maka dari itu mahasiswa KKN mencoba menerapkan strategi pemasaran untuk produk UMKM BoPa melalui media sosial seperti Whatsapp, Instagram dan Facebook. Tujuannya yaitu guna untuk mengembangkan pemasaran produk berbasis




digital agar produk lebih banyak dikenal masyarakat dan mudah diperjual belikan dengan media Online khususnya di era pandemi Covid 19 lalu.

Bolu Kelapa atau BoPa merupakan nama logo sebuah UMKM yang terdapat di Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Pemiliknya yaitu seorang Ibu Rumah Tangga yaitu Ibu Tatik yang beralamat di Desa Penjor RT 4 RW 1 Dusun Krajan. UMKM ini merupakan usaha makanan kue yang berdiri pada tahun 2022. Usaha Bolu Kelapa ini sudah berdiri sejak beberapa bulan yang lalu dan sudah menghasilkan keuntungan yang cukup banyak dan berharap dari olahan bolu tersebut menjadikan penopang ekonomi keluarga. Usaha ini dilakukan atau dilaksanakan langsung oleh Ibu Tatik dan Satu karyawannya. Ibu tatik, pelaku usaha merasa senang karena kehadiran dari sebagian teman-teman mahasiswa KKN sangat membantu dalam pengembangan UMKM yang dijalankannya selama ini. Sebuah UMKM perlu melakukan adaptasi desain promosi dan gambar produk yang diedit dengan model kekinian, sesuai




trend, dan menarik untuk dilihat langsung oleh konsumen.

Sebagai daerah tropis, kelapa menjadi salah satu komoditas yang terbilang cukup melimpah di Indonesia. Daging buah kelapa, baik muda atau yang sudah tua bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, salah satunya yaitu menjadi bahan bolu kelapa. Bolu kelapa merupakan camilan yang bahannya kurang lebih sama dengan bolu lainnya. Bolu Kelapa terbuat dari campuran Kelapa dengan rasa manis dan gurih dengan tekstur yang empuk. Harga yang di bandrol per-Pcs nya yaitu hanya Rp. 1.500. akan tetapi para produksi rumahan kurang memperhatikan dalam segi pembukuan dalam arti lain kebanyakan para produksi tersebut tidak memisahkan antara hasil usaha dengan keuangan pribadi. Hal ini menyebabkan usaha menjadi tidak bisa berkembang karena tidak diketahui efektifitas usahanya. Dari sini dapat ditemukan solusi dengan memberikan pengarahan pada UMKM dan pendampingan dalam pembukuan hasil usaha. Dengan mengatur pembukuan maka dapat diketahui



berapa pengeluaran dan penghasilan yang sudah didapatkan. Dengan begitu tidak akan lagi tercampur dengan keuangan pribadi.

Pemasaran yang dilakukan dalam usaha Bolu Kelapa ini yaitu dengan cara Face To Face yaitu menitipkan produk tersebut ke warung-warung terdekat. Menurut mereka, dengan melakukan cara seperti ini akan lebih efisien untuk memasarkan produk dari usahanya ketimbang melalui digital yang harus melalui beberapa cara untuk bisa terdaftar pada media sosial atau sistem pemasaran online. Produk ini tidak bertahan lama hanya bertahan kurang lebih 7 (Tujuh) Hari atau satu minggu. Namun, produk Bolu Kelapa akan diberi desain yang menarik yang dibuat oleh teman-teman mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tujuan untuk melakukan promosi secara langsung. Maka dari itu dengan adanya kegiatan dari Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dapat membantu pengusaha bisnis ekonomi kecil agar terhindar dari penurunan omzet penjualan.



Sepekan terakhir kenaikan harga telur ayam membuat pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) bidang industry makanan kue dan bolu dibuat risau. Disisi lain para pelaku usaha tidak tega menaikkan harga produk. Karena jika hal itu dilakukan khawatirnya pelanggan berkurang sehingga mematikan usaha yang sedang berjalan atau sedang merintis. Sementara telur merupakan bahan baku utama dalam pembuatan kue atau roti.

Bahan-Bahan :

- 200 gr Tepung Terigu
- 180 gr Gula Pasir
- 4 Telur
- 1 sdt SP
- ½ sdt Garam
- 1 bks Vanili
- 2 sdm Maizena
- ½ sdt Baking Powder
- 150 gr Parut Kelapa
- 150 ml Minyak Goreng
- Tepung Roti (Panir)



○ Topping Coklat Kecil

Cara membuat :

1. Campurkan tepung terigu dengan tepung maizena, dan baking powder. Aduk rata dan sisihkan
2. Campurkan telur, gula pasir, garam, vanili bubuk dan SP. Mixer dengan kecepatan tinggi hingga mengembang putih
3. Kemudian tambahkan $\frac{1}{2}$ bahan kering, aduk aduk lebih dahulu lalu mixer dengan kecepatan paling rendah. Lalu masukkan sisa bahan kering, aduk sebentar lalu mixer ulang
4. Selanjutnya masukkan 100 ml minyak goreng aduk-aduk. Lalu masukkan kelapa parut dan mixer
5. Aduk kembali hingga adonan merata. Siapkan cetakan bolu mini atau bolu kukus dan lapisi dengan kertas roti
6. Tuangkan adonan ke dalam cetakan, hentakkan supaya udara di dalamnya keluar. Kemudian

taburi dengan tepung roti dan kismis atau chocochip supaya lebih cantik

7. Langkah selanjutnya yaitu panggang selama 30 menit dengan api atas bawah. Kemudian keluarkan Loyang dan adonan dari cetakan.


2. Potensi UMKM

a. Ice Cream Pemoo



Gambar 10. Ice Cream Pemoo

Salah satu potensi terbesar yang dijadikan sebagai penopang ekonomi di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo adalah sapi perah. Sehingga tidak heran apabila hampir setiap keluarga memiliki sapi perah sendiri. Setiap harinya sekitar 12 ton susu yang dapat dihasilkan oleh masyarakat Desa Penjor, jumlah tersebut hanyalah jumlah yang akan diserahkan ke satu supplier saja. Karena banyaknya




hasil susu perah yang diperoleh, terdapat sekitar delapan supplier besar yang datang setiap harinya, diantaranya adalah Susu Bendera, Ultra, Nestle, dan juga diambil beberapa pengusaha susu dari kota sekitar, seperti Blitar dan juga Rejotangan.

Susu perah yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Penjor senantiasa dijual berupa susu segar. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan, karena harga jual per liter dari susu segar adalah Rp6.000-, dimana harga tersebut hampir sama dengan harga jual air mineral 1 liter yang dijual di toko-toko.

Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Penjor Mahasiswa KKN Nusantara Persemakmuran berinisiatif untuk membuka UMKM baru yang ditujukan untuk mengoptimalkan pendapatan dari hasil susu segar menjadi suatu produk yang memiliki harga jual tinggi.

Mahasiswa KKN Nusantara Persemakmuran yang terletak di Dusun Selogiri (Penjor 2) mengolah susu segar sehingga menghasilkan suatu produk baru yaitu ice cream. Setelah diolah menjadi ice cream, 1 liter susu yang mulanya hanya mampu terjual



Rp6.000-, dapat terjual hingga Rp40.000-, per liter nya. Ice cream tersebut diberi nama “ice cream pemoo”, pemoo itu sendiri merupakan singkatan dari kata Penjor Moo. Agar produk tersebut dapat dilanjutkan oleh ibu-ibu yang berlokasi di Desa Penjor dilakukan pelatihan pembuatan ice cream oleh kelompok KKN Penjor 2. Proses pembuatannya sebagai berikut:

Alat dan Bahan

Hand Mixer, Freezer, Mangkok, Panci, Sendok, Spatula / solet, 1 liter susu sapi murni, 2 sdm tepung maizena, 1 sdm SP (Pengembang), 10 sdm gula pasir, Secukupnya perisa vanilla.

Cara Pembuatan

- Rebus susu menggunakan api kecil, kemudian masukkan gula pasir aduk hingga larut.
- Ambil sedikit rebusan susu untuk melarutkan tepung maizena. Kemudian masukkan larutan



- maizena tersebut kedalam rebusan susu.
- Masak sampai mendidih dan mengental.
- Pindahkan susu yang sudah mengental tersebut ke wadiah lain, lalu dinginkan ditempat terbuka.
- Setelah dingin, masukkan susu ke freezer selama 4-5 jam.
- Setelah adonan susu membeku, pindahkan adonan tersebut ke wadiah yang lebih besar dengan cara dikeruk (tujuannya agar mudah dimixer).
- Masukkan SP dan perisa vanilla.
- Mixer adonan tersebut sampai mengembang dan memiliki tekstur yang lembut.
- Tuang pada wadah ice cream yang sudah disiapkan.
- Masukkan adonan ice cream ke freezer selama 4-5 jam.
- Ice cream Pemoo siap disajikan.



Penutup

Desa Penjor yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung mempunyai beragam sejarah, budaya, potensi serta kearifan lokal. Kesenian daerah yang sangat kental di Desa Penjor memberikan kesan tersendiri bagi siapapun yang berkesempatan datang berkunjung. Hal ini membuktikan *Indonesia is Wonderland*. Kebiasaan masyarakat dan keramah-tamahan masyarakat Desa Penjor menjadi suatu ciri khas tempat ini.

Buku ini adalah kumpulan informasi mengenai Desa Penjor karya dari Mahasiswa KKN Persemakmuran Universitas Islam Negeri SATU Tulungagung, Universitas Islam Negeri KHAS Jember beserta Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2022 yang telah mengabdikan selama 40 (empat puluh) hari. Kumpulan karya ini berisi beragam sejarah, budaya, adat istiadat, kebiasaan, potensi desa serta kearifan lokal yang ada di Desa Penjor. Penulis sangat berharap karya ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat dinikmati pembaca yang menggambarkan keagungan Desa Penjor



Daftar Pustaka

- Ayuningtias, Eka Wahyu., dkk. 2022. “Pengaruh Konseling Rasional Emotif Terapi Terhadap Budaya Jawa (Upacara Ruwatan Rambut Gimbal)”. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7(5): 6425-6432.
- Ditwdb. 2019. *Jaran Kepang Jawa Timur, Jaranan atau Kuda Lumping*.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwb/jarank-epang-jawa-timur-jaranan-atau-kuda-lumping/>.
Diakses pada tanggal 3 September 2022 pukul 14.00.
- Mabruroh, K. L. (2018, Desember 12). *KPICIAINTA*. Retrieved from methodologistudiislam.home.blog:
<https://methodologistudiislam.home.blog/2018/12/12/penyebaran-islam-di-kabupaten-tulungagung/>.
Diakses pada tanggal 5 September 2022 pukul 11.15.
- Sugiarti, L. 2019. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Punjungan Dalam Acara Hajatan”. *Skripsi*. 1-77.
- Suprapti, Sri. 2022. *Tradisi Ruwatan (Bebaskan Dari Marabahaya dan Kesialan) Yang Penuh Makna*.
<https://guruinovatif.id/@drasrisuprapti/tradisiruwatan-bebaskan-dari-marabahaya-dan-kesialanyang-penuh-makna>. Diakses pada tanggal 4 September 2022 pukul 17.25.

Penjor Beradab Budaya

Desa Penjor yang terletak di Kecamatan Pagewojo Kabupaten Tulungagung mempunyai beragam sejarah, budaya, potensi serta kearifan lokal. Kesenian daerah yang sangat kental di Desa Penjor memberikan kesan tersendiri bagi siapapun yang berkesempatan untuk datang berkunjung. Hal ini membuktikan Indonesia is Wonderland. Kebiasaan masyarakat dan keramahan tamahan masyarakat Desa Penjor menjadi suatu ciri khas tempat ini.

Buku ini adalah kumpulan informasi mengenai Desa Penjor karya dari mahasiswa KKN Persemakmuran Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung, Universitas Islam Negeri Khas Jember, beserta Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2022 yang telah mengabdikan selama 40 (empat puluh) hari. Kumpulan karya ini berisi beragam sejarah, budaya, adat istiadat, kebiasaan, potensi desa, serta kearifan lokal yang ada di Desa Penjor. Penulis sangat berharap karya ini akan menjadi sumber informasi dan dapat dinikmati pembaca yang menggambarkan keagungan Desa Penjor